

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal tahun 2020, seluruh dunia terancam akan adanya pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok.¹ Penyebaran COVID-19 telah meluas lintas negara dan Indonesia merupakan salah satu dari negara yang terancam dengan adanya COVID-19 ini. Penyebaran ini menuntut pemerintah untuk melakukan tindakan preventif dan represif terhadap situasi yang telah terjadi, sehingga pemerintah melakukan salah satu upayanya dengan mengadakan PSBB. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu masyarakat Indonesia dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19 untuk mencegah kemungkinan penyebaran yang lebih luas.²

Pandemi COVID-19 telah mengubah pendidikan dalam profesi kedokteran secara fundamental. Kegiatan tatap muka harus ditiadakan atau diganti dengan pembelajaran jarak jauh secara daring.³ Ditemukan pada survei 671 mahasiswa klinik kedokteran tahun terakhir di Meksiko, sejak pandemi COVID-19 berlangsung, 72,5% rotasi klinik mahasiswa dibatalkan, 27,1% rotasi klinik mahasiswa diubah menjadi secara daring dengan 0,4% mahasiswa tidak mengalami perubahan. Kemudian ditemukan mahasiswa merasa tidak siap untuk lulus dari kuliah kedokteran dan jika dibandingkan dengan mahasiswa klinik angkatan sebelumnya ditemukan 80% mahasiswa merasa latihan klinis mereka lebih buruk oleh karena itu 82% mahasiswa klinik menjawab akan memilih untuk mengulang pelatihan rotasi klinis.⁴

Selama pandemi COVID-19 berlangsung, telah dilakukan swaperiksa masalah psikologis di Indonesia yang diadakan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) di Indonesia dengan distribusi responden swaperiksa terbesar ditemukan di 22,7% di Jawa Barat dan 18,4% di DKI Jakarta, dan pada tahun 2021 dari 5.995 responden ditemukan 75% mengalami masalah psikologis.⁵ Ditemukan mahasiswa kedokteran memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap masalah psikologis dengan prevalensi depresi,

dan pikiran bunuh diri lebih tinggi jika dibandingkan dengan populasi umum, dan gangguan dalam pendidikan dan pelatihan karena pandemi meningkatkan risiko kesehatan mental yang menurun pada mahasiswa kedokteran. Terdapat kekhawatiran akan kurangnya perkembangan *skill* karena pengurangan penempatan di rumah sakit yang dilaporkan.⁶ Kemudian studi lain menemukan pada mahasiswa kedokteran, terdapat hubungan yang signifikan antara stres selama COVID-19 dengan perubahan pembelajaran menjadi daring, kemudian kekhawatiran akan kesehatan pribadi serta kesehatan anggota keluarganya.⁷

Kemudian pada sebuah studi yang dilakukan pada 448 mahasiswa, dari 69 mahasiswa yang mengalami tingkat stres berat ditemukan 84% berjenis kelamin wanita dengan 15,9% berjenis kelamin pria.⁸ Selain itu di Amerika tahun 2010 ditemukan wanita (28%) lebih mungkin mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan pria (20%).⁹

Studi lain juga melaporkan tenaga kesehatan rumah sakit selama menggunakan APD merasa kepanasan (72,3%), merasa tidak nyaman (89,7%), dan mengalami peningkatan keringat (98,7%), melaporkan kemampuan kerja menjadi terganggu (76,2%).¹⁰

Isolasi sosial pada pandemi COVID-19 pada mahasiswa yang sebelumnya sudah memiliki gangguan kesehatan mental akan lebih rentan untuk muncul kembalinya gangguan yang pernah dialaminya. Pada individu yang menderita gangguan kesehatan mental, isolasi dapat memperparah ansietas, kemarahan, serta memperparah gangguan jangka panjang yang serius seperti PTSD.⁶ Tenaga kesehatan yang telah dikarantina menunjukkan kesehatan mental yang buruk seperti gangguan stres pasca trauma, depresi, ansietas, merasa kesepian, dan ketidakberdayaan.¹¹

Distres ekonomi juga berdampak pada mahasiswa kedokteran. Ditemukan pada suatu studi selama pandemi COVID-19, sepertiga dari mahasiswa mengalami masalah finansial, dan 2,1% mahasiswa menjawab telah menunda kuliahnya karena masalah finansial.¹² Di Yordania, lebih dari dua pertiga mahasiswa terpengaruh kesehatan mentalnya selama pandemi dengan 53% mahasiswa terpengaruh secara finansial. Kemudian ditemukan 34% tidak dapat membayar uang kuliahnya karena pandemi.¹³

1.2 Perumusan Masalah

Pandemi COVID-19 ini menyebabkan perubahan sosial lingkungan yang terjadi secara tiba-tiba. Tanpa adanya adaptasi, berbagai masalah dapat muncul salah satunya yaitu terjadinya stres pada masyarakat. Mahasiswa klinik kedokteran yang sebelumnya untuk latihan klinis dilakukan di luar rumah, mengalami perubahan secara tiba-tiba. Hal ini berdampak pada mahasiswa klinik kedokteran yang seharusnya melakukan pembelajaran klinik di rumah sakit. Pada studi sebelumnya juga ditemukan bahwa wanita cenderung lebih rentan terhadap stres dibanding pria. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perubahan tingkat stres pada mahasiswi klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan perlu untuk dilakukan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat perubahan tingkat stres pada mahasiswi klinik FK UPH Angkatan 2016-2017 selama pandemi COVID-19 berlangsung?

1.4 Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk melihat pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perubahan tingkat stres mahasiswi klinik FK UPH.

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk melihat perubahan tingkat stres sebelum dan selama pandemi pada mahasiswi klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan pada tingkat stres ringan dan tingkat stres sedang-berat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pengaruh pandemi COVID-19 terhadap tingkat stres mahasiswa.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai tingkat stres pada kalangan mahasiswa klinik kedokteran.

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai stres selama pandemi COVID-19 berlangsung.

